

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tercipta sebagai makhluk individu dan *homo sosius*. Makhluk individu adalah makhluk yang memiliki karakteristik masing-masing berbeda antara satu dengan yang lainnya, sedangkan makhluk sosial adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi, manusia harus memiliki kecakapan emosi, baik berupa kecakapan pribadi maupun sosial.

Kecakapan pribadi terlahir dari kesadaran akan diri sendiri. Dengan adanya kesadaran dapat mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuisi yang dimiliki (Keenan, 1999: 32). Selanjutnya kesadaran diri akan berkembang menjadi kesadaran emosi, sehingga dapat mengenali emosi diri sendiri dan efek yang ditimbulkan jika tidak dapat mengendalikannya. Orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan melakukan penilaian terhadap dirinya dengan sangat teliti, sehingga dapat dengan mudah menemukan kemampuan kekuatan dan keterbatasan dirinya. Selanjutnya jika seseorang sudah bisa menilai kekurangan dan kelebihan, maka ia akan merasa percaya diri atas kelebihanannya dan mempunyai keyakinan tentang harga diri dan kemampuan dirinya di kehidupan bermasyarakat.

Menurut Forum Kajian Budaya dan Agama “Modul Penelitian” (1999:50), keterampilan sosial merupakan kepandaian dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Individu yang bercirikan

kemampuan ini dapat berkomunikasi baik dengan orang lain, sehingga mudah menarik perhatian dan mempengaruhi sekitarnya. Selain itu, dengan karisma yang dimilikinya, ia dapat membangkitkan inspirasi dan dapat memadu orang lain yang mengenalnya, sehingga sering menjadi orang yang dipercayai untuk memulai dan mengelola perubahan. Jika terjadi konflik, ia mempunyai kemampuan manajemen konflik yang baik dengan melakukan negosiasi dan mengelola perubahan. Orang yang seperti ini mampu mengikat jaringan bahkan menciptakan kolaborasi dan kooperasi antar sesama sehingga mampu menonjolkan kemampuan tim yang dibentuknya.

Dalam pencapaian suatu tujuan hidup sosial, ketrampilan mengendalikan dan mengatur diri memiliki kontribusi yang sangat besar agar bisa diterima oleh pihak lain pada saat menuju ke arah tujuan. Agar kecakapan emosi diri membawa kepada keefektifan dan keefisienan dalam pencapaian tujuan tersebut, maka diperlukan adanya motivasi, baik dari diri sendiri (interinsik) maupun yang didasarkan pada stimulus atau rangsangan dari luar.

Sebelum memaparkan lebih lanjut perlu diketahui terlebih dahulu mengenai beberapa aspek penting di atas dalam membentuk pribadi yang cakap dan terampil. Pengaturan diri merupakan kegiatan mengelola kondisi, impuls atau kata hati, dan sumber daya yang ada di dalam diri. Dengan mengatur diri, maka akan timbul kendali diri sehingga tidak berlebihan melampaikan emosi, sifat dapat dipercaya oleh orang lain, kewaspadaan yang tinggi terhadap segala tindakan yang akan diambil, mudah diterima oleh

masyarakat karena mudah beradaptasi, dan mungkin akan menciptakan inovasi baru yang akan mengubah kehidupannya dan masyarakat (Keenan, 1996: 5).

Motivasi diri merupakan faktor pendukung yang sangat berpengaruh besar terhadap pengaturan diri seseorang. Karena dengan adanya motivasi merupakan kecenderungan emosi yang mengantar atau memudahkan peraih sasaran. Dalam artian dengan ambisi dan semangat yang tinggi seseorang bisa meraih apa yang selama ini diinginkan atau dicitakannya. Emosi yang berlebihan juga bisa menimbulkan rasa empati atau kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Namun, jika perasaan ini dibiarkan secara berlebihan, maka akan merugikan diri sendiri, karena terkadang seseorang hanya memikirkan orang lain dan menjadi lupa dengan kebutuhannya sendiri.

Dengan memiliki ketrampilan mengatur diri, maka seseorang itu akan semakin dewasa dalam menyikapi kebijakan dan peraturan yang terjadi di lingkungannya, baik yang bersifat formal (resmi), maupun peraturan yang informal (yang dibuat dan disepakati untuk diberlakukan oleh kelompok dimana mereka berdomisili/berasrama). Dalam komunitas untuk hidup bersama pasti akan diatur oleh aturan-aturan main yang dibuat dari, oleh dan untuk komunitas itu sendiri, sehingga hal ini merupakan suatu kewajiban untuk bisa hidup tertib, teratur, aman, harmonis dan dituntut untuk berdisiplin.

Menumbuhkan kemandirian anak merupakan pondasi utama dalam mendidik anak yang sangat diperlukan agar anak mempunyai kualitas yang lebih pada masa mendatang. Untuk mengarah pada tujuan kemandirian proses yang harus dilalui adalah bagaimana mendidik dari aspek kognitif, afektif, dan aspek psikomotorik. Ketiga aspek ini idealnya dijalankan secara bersamaan sehingga akan menghasilkan kemandirian yang seimbang. Sebab bila hanya ditekankan pada pendidikan kecerdasan kognitif saja secara ekstrim, anak menjadi intelektualistis, tetapi aspek kecerdasan afektif dan kecerdasan psikomotorik akan tertinggal sehingga menghasilkan anak yang cerdas kognisi tetapi tidak cerdas sosial dan sulit mengatasi dirinya. Padahal kehidupan ini butuh pihak-pihak lain.

Pendidikan yang berproses hanya ditekankan pada pendidikan afektif secara ekstrim dan mengabaikan aspek kognitif dan psikomotor akan melahirkan anak didik yang *melankolis*. Halus dalam hal watak dan kepribadian, namun kecerdasan kognitif dan kecerdasan psikomotornya tidak mendukung sikap yang lemah lembut. Sehingga pengatasan hidup dirinya akan mengalami hambatan. Ini dikarenakan hidup butuh piranti *skill* yang dapat menunjang keberhasilan kecerdasan afektif, begitu pula inisiatif dan kreatifitas yang tinggi yang sumbernya dari kecerdasan kognitif dan psikomotorik.

Pendidikan yang berproses hanya menekankan pada target psikomotorik secara ekstrim dan mengabaikan kecerdasan kognitif dan afektif, hasilnya tidak berimbang. Karena siswa akan menjadi orang yang

sehat secara fisik dan trampil. Namun dari segi kecerdasan kognitif dan afektif tidak mendukung. Sehingga anak menjadi orang yang kekar, sehat, terampil tetapi kurang kreatif dan sulit untuk bersosialisasi secara persuasif dan adaptif. Padahal pendidikan tujuan Nasional diarahkan pada pendidikan ke arah dewasa secara utuh, yang muaranya dapat mendidik diri dan mendidik orang lain, maka dari faktor di atas, butuh kecerdasan ketiga aspek tersebut.

Di era yang semakin maju dan berkembang ini, banyak lembaga-lembaga pendidikan yang berupaya mengoptimalkan pendidikan terutama dalam mengembangkan ketiga aspek di atas. Salah satunya adalah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta yang didirikan pada tanggal 14 Juni 1986 Pondok Pesantren Ta'mirul Islam resmi berdiri di Tegal Sari Surakarta, yang diprakarsai oleh Alm. Ust. KH. Naharussurur (Pimpinan Pondok), Usth. Hj. Muttaqiyah (Istri Bapak Pimpinan), Ust. HM. Halim, SH (Direktur KMI), Ust. M. Wazir Tamami, SH (SDM).

Keberadaan pondok di tengah-tengah kampung Tegalsari ini disambut baik oleh masyarakat pondok maupun sekitarnya. Khususnya bagi mereka yang ingin mempelajari dan menelaah ilmu-ilmu agama, karena pada dasarnya manusia tidak dapat dipisahkan oleh kedua hal ini.

Dahulu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, dimana para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi "buta" akan pengetahuan umum. Para pendiri pondok kemudian menerapkan format baru dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren *salaf* dan mengubah

metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *wetonan* (massal) dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasikal seperti sekolah umum (www.pp-takmirulislam.com, diakses pada tanggal 15 Oktober 2011).

Sebagai santri pondok pesantren seharusnya memiliki kualitas dan karakteristik “santri” kapanpun di manapun berada, selalu mengaplikasikan sesuai apa yang telah diajarkan di pondok. Namun pada realita yang ada, tak jarang alumni pondok pesantren yang keluar dari jalur pendidikan yang telah didapatnya di pondok. Itu semua akibat dari kurangnya penghayatan diri terhadap pendidikan pondok, dan tidak adanya keseimbangan dalam melaksanakan sunnah pondok, yang kesemuanya dilandaskan pada jiwa religiusitas. Karena pada dasarnya, segala sesuatu jika itu dikerjakan dengan niat *lillahi ta’alaa*, maka pekerjaan itu selalu benar, dalam artian tidak melanggar norma-norma yang berlaku dan juga syariat Islam.

Mengapa dipilih Pondok Pesantren Ta’mirul Islam sebagai fokus penelitian? Karena model pendidikan kemandirian yang ditanamkan dan diaplikasikan di Pondok Pesantren Ta’mirul Islam memiliki kurikulum yang sudah mapan dan teruji. Dalam mengarahkan para santrinya menjadi santri yang mandiri dengan tidak melupakan niat ibadah karena Allah, pondok Pesantren Ta’mirul menerapkan kurikulum pendidikan kemandirian dalam bentuk penyadaran diri. Kesadaran bahwa setiap santri yang menyediakan dirinya menjadi santri di pondok tersebut, dididik untuk memahami dirinya sendiri, santri dididik untuk bersikap efektif, di mana dikendalikan oleh jadwal dan peraturan tata tertib yang padat dan ketat.

Kurikulum pondok Ta'mirul mendidik untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, baik itu untuk memimpin diri sendiri maupun memimpin orang lain. Melalui pembebanan tanggung jawab untuk mengelola adik kelas dalam segala bentuk kegiatan. Dan ini terangkat dari beberapa nasehat para ustadz dan ustadzatnya di pondok yaitu "Siap Memimpin dan Siap dipimpin". Dari kepemimpinan yang diharapkan pondok terhadap santrinya jelas menunjukkan bentuk interaksi komunikasi dengan orang lain, sehingga baik yang dipimpin maupun yang memimpin itu harus memiliki kecakapan sosial tanpa menomor duakan kecakapan pribadi. Sehingga arah tujuan yang terpatri kepada santri Pondok Pesantren Ta'mirul, mempunyai harapan hidup yang lebih positif, progresif dan bertanggung jawab.

Semua berjalan atas dasar "Motto" dan juga "Panca Jiwa" Pondok Ta'mirul yang selalu disyarkan kepada santrinya kapanpun dan dimanapun. Motto pondok Ta'mirul adalah (1) "*Iso ngaji lan ora kalah karo sekolah negri*", (2) "*Al quranu taajul ma'had*", (3) "*Al lughotu libaasul ma'had*". Demikian juga tercermin pada Panca jiwa pondok adalah *jiwa keikhlasan, kesadaran, keteladanan, dan jiwa kasih sayang*.

Dari salah satu panca jiwa pondok yang digaris bawahi disini yaitu "kesadaran". Jadi pondok Pesantren Ta'mirul Islam benar-benar menekankan pada santrinya untuk memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, peran dan tugas masing-masing. Dari "kesadaran" tersebut akan timbul jiwa-jiwa yang mandiri, yang dapat mengelola dan mengatur dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya dengan baik tanpa bergantung pada orang lain.

Begitu pula dengan “keteladanan”, yang selalu tertanam dalam jiwa masing-masing santrinya, agar semua perilaku dan akhlaknya dapat menjadi panutan bagi orang lain. Pondok selalu mengarahkan santriwatinya agar tidak menitikkan nasib pada orang lain. Di saat seseorang dihadapkan pada sebuah permasalahan hidup, dia mengatur dirinya sendiri, mulai dari berpikir hingga semua tindakan yang dia lakukan dalam menyikapi dan memecahkan permasalahan hidupnya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan menulis dengan judul penelitian Implementasi Pendidikan Kemandirian dan Manajemen Diri Santriwati (Studi Kasus di Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta Tahun Ajaran 2011 - 2012).

B. Penegasan Istilah

Demi kelancaran dan keberhasilan dalam penelitian ini, penulis perlu menjelaskan maksud judul yang penulis sajikan, sehingga tidak terjadi kerancuan dan salah penafsiran.

1. Implementasi

Kata implementasi berasal dari kata *implementation* (Bahasa Inggris) yang berarti, Pelaksanaan/ penerapan (KBBI, 2010: 427). Sedangkan menurut Kumoro (2008: 1) implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut.

Implementasi yang dimaksud adalah penerapan kebijakan dalam beberapa kegiatan sekaligus pelaksanaan oleh dan untuk para santri pondok.

2. Pendidikan Kemandirian

Pendidikan adalah aktifitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, rasa, karya, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta ketrampilan-ketrampilan) (Ihsan, 2003: 7). Menurut John Dewey (1995: 25) pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial.

Menurut Steinberg (dalam Fleming, 2005: 2) kemandirian memiliki komponen yang lebih kompleks seperti emosi, kognitif serta perilaku. Kemandirian didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam bertindak laku, merasakan sesuatu, dan mengambil keputusan berdasar kehendaknya sendiri.

Seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Antonius, 2000: 145). Menurut Mutadin (2002: 120) kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu

akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri, dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.

Drost (1993: 22) mengemukakan bahwa kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa. Sedangkan menurut Basri (1994: 53), kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Pendidikan kemandirian merupakan proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju kepribadian yang memiliki jiwa kebebasan untuk menentukan masa depannya dengan penuh tanggung jawab (Sutarto dkk, 2010: Vol 01, No 1: 87-89).

Yang dimaksud pendidikan kemandirian dalam penelitian ini adalah suatu bentuk pendidikan yang diberikan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, bertujuan untuk menanamkan jiwa mandiri mulai dari hal terkecil dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai santri melalui pelaksanaan berbagai kegiatan Pondok.

3. Manajemen Diri

Kata manajemen diambil dari kata bahasa Inggris yaitu "*manage*" yang berarti mengurus, mengelola, mengendalikan, mengusahakan, memimpin. Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri dari

tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya (R. Terry, 1992: 78).

Manajemen memiliki arti menyusun hal dan menggabungkannya sebagiannya pada sebagian yang lain. Penataan, pengorganisasian dan pemikiran manusia sehingga ia mampu menata dan merapikan segala hal yang ada disekitarnya, mengetahui skala prioritas dan menjadikan seluruh hidupnya serasi dengan orang lain (Jawwad, 2003: 41).

Manajemen diri adalah kemampuan individu dalam menetapkan tujuan belajar sekaligus memantau, mengatur, dan mengendalikan pengamatan, motivasi, serta perilakunya, yang dibatasi oleh tujuan belajar dan kondisi lingkungan. Mengetahui secara tepat sebab munculnya emosi tertentu, mengelolanya secara akurat dan bijak agar tetap berfikir jernih dan terfokus (Forum kajian budaya dan agama “Modul Pelatihan”, 1999:22).

Sedangkan menurut Udo Yamin (2007: 15) manajemen diri adalah sebuah proses merubah “totalitas diri” - intelektual, emosional, spiritual, dan fisik- kita agar apa yang kita inginkan (sasaran) tercapai.

Manajemen diri di pondok, lebih mengarah kepada bagaimana para santrinya dapat mengelola dan mengatur dirinya sendiri dengan berbagai kepadatan aktivitas pondok, tugas dan tanggung jawab yang diberikan,

mengatur waktu dan lingkungannya, mengetahui skala prioritas, mampu memimpin maupun dipimpin.

4. Santri

Santri dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu:

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok sendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap di pesantren untuk mengikuti pelajaran di pesantren. Mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri (Zamahksyari, 1985: 51-52).

Arti santri dalam fokus penelitian ini adalah orang yang berada di Kuliyyatul Mu'allimat Al Islamiyah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam, mematuhi segala peraturan yang diberlakukan di sana, dan menjalankan kegiatan - kegiatan yang ada di pondok, sebagai pelajar yang menetap di asrama, memiliki satu tujuan yaitu mendapatkan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren Ta'mirul Islam tersebut.

5. Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta

Pondok Pesantren Ta'mirul Islam merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya mengajarkan ilmu keagamaan dan

juga ilmu pengetahuan umum. Sistem yang digunakan dalam pendidikan dan pengajarannya menggunakan model klasikal atau madarasah.

Pondok pesantren ini terletak di Jl.KH. Samanhudi no.3 Tegalsari Bumi Laweyan Surakarta Jawa Tengah. Jadi *Pondok Pesantren Ta'mirul Islam* adalah sebuah asrama Pendidikan Islam atau tempat untuk belajar Agama Islam dan berbagai pendidikan kehidupan yang diajarkan, yang mana terletak di Jl. KH. Samanhudi no.3 Tegalsari Bumi Laweyan Surakarta Jawa Tengah.

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas, dapat diambil satu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan implementasi pendidikan kemandirian dan manajemen diri adalah suatu konsep pendidikan yang diterapkan di Kuliyyatul Mu'allimat Al Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam dalam mendidik santrinya untuk mencapai tujuan pendidikan di Pondok secara harmonis.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah;

Bagaimana implementasi pendidikan kemandirian dan manajemen diri para santriwati di Kuliyyatul Mu'allimat Al Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan Implementasi pendidikan kemandirian dan manajemen diri para santriwati di Kuliyyatul Mu'allimat Al Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritik:

Bahwa teori-teori psikologis dan sosiologis yang dibangun sering terjadi kesenjangan di lapangan sehingga dari hasil penelitian ini memungkinkan dalam melengkapi teori yang ada, yaitu perihal pendidikan kemandirian dan pengaturan diri yang diangkat dari fenomena kehidupan pondok.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya dari penelitian aspek masalah yang berbeda.
- b. Merupakan salah satu instrumen refleksi bagi pengelola pondok Pesantren Ta'mirul Islam untuk *bermuhasabah* tentang perkembangan pendidikan kemandirian yang diterapkan bagi santri pondok Ta'mirul.
- c. Bagi penyelenggara pendidikan pondok pesantren yang lain, bisa mengacu pada model dan keberhasilan pendidikan kemandirian bagi santrinya bila itu dianggap sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pondok.

E. Kajian Pustaka

Pentingnya pendidikan kemandirian dan manajemen diri, memacu penulis untuk meneliti kasus ini. Untuk mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat dipakai sebagai bahan telaah, diantaranya adalah;

1. Dwi Purwoko, dkk., “Hubungan Karakteristik Santri Dengan Persepsi Mereka Tentang Kemandirian di Pondok Pesantren,” dalam *Jurnal Penyuluhan Institut Pertanian Bogor*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2007. Dalam penelitian ini, menyimpulkan bahwa kemandirian santri di Pondok Pesantren terbagi dalam delapan bidang yaitu belajar memperdalam pengetahuan umum, belajar menggali pengetahuan agama, harapan atau orientasi, manajemen diri, interaksi sosial, diskusi dalam kelas, dan toleransi, dan sikap pada pemerintah. Dari delapan bidang kemandirian tersebut, lima bidang kemandirian yang dianggap paling tinggi adalah Kesadaran belajar mandiri, Kognitif agama tentang kemandirian, percaya diri, harapan untuk mandiri, dan teguh berpendirian. Sedangkan tiga bidang yang dianggap masih rendah adalah manajemen diri, membantu orang lain, dan menolong diri sendiri.

Sebagian besar santri pondok pesantren merupakan: kelompok umur muda (rendah), jenis kelamin pria, pendidikan sebelum masuk pondok, berpendidikan umum, pekerjaan orang tua swasta, intensitas membaca buku masih rendah, intensitas bertemu Kyai berkatagori sering, asal santri dari Jawa dengan suku bangsa Jawa, jarak rumah santri ke

pondok relatif dekat, dan lingkungan pondok meliputi tempat belajar, tempat bermain, tempat ibadah, tempat mengaji, tempat istirahat, kondisinya baik. Kemandirian santri di pondok pesantren masih rendah, dapat dinyatakan secara berurutan sebagai berikut:

(1) Manajemen diri, (2) Membantu orang lain, (3) Menolong diri sendiri.

Analisis hubungan karakteristik santri dengan kemandirian santri di pondok menunjukkan bahwa hampir keseluruhan karakteristik santri memperlihatkan kesepakatan yang tinggi dalam menilai kedelapan bidang kemandirian santri.

2. Nunung Faizul Muna, Sri Hartati, Imam Setyawan, “Hubungan antara kemandirian dengan motif berkompetisi pada siswa kelas VII Rintisan sekolah bertaraf international,” dalam *Jurnal penelitian Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*, (Tt). Dalam jurnal penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian dengan motif berkompetisi pada siswa kelas VII Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional diterima. Adanya kompetisi sebagai suatu kebutuhan bagi individu maka dibutuhkan motif untuk menggerakkan individu bertingkah laku yang mempunyai tujuan tertentu yaitu tujuan untuk memenangkan persaingan demi peningkatan prestasi.

Motif berkompetisi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai kebutuhan dalam meraih suatu prestasi, maka siswa mampu mengontrol belajarnya dan mampu menyesuaikan diri dalam menyusun tugas tugas dan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kompetisi guna mencapai suatu

peningkatan dalam prestasi belajarnya. Konsep diri mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku ditengah masyarakat. Penilaian akan kemampuan siswa dapat timbul karena adanya dukungan dari guru di sekolah yang menerapkan kemandirian dalam metode belajar di dalam kelas, kemandirian yang diberikan oleh guru di dalam kelas dapat membuat siswa merasa bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengerjakan tugas tugas akademis dan memiliki motivasi yang berasal dari dirinya sendiri.

Orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktifitasnya, percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri. Tidak adanya kemandirian pada remaja akan menghasilkan berbagai macam problem perilaku, misalnya rendahnya harga diri, pemalu, tidak mempunyai motivasi sekolah, kebiasaan belajar yang jelek, perasaan tidak aman, dan rasa cemas.

Kemandirian tidak hanya didapatkan oleh remaja saat berada di rumah, namun kemandirian juga didapatkan di sekolah. Guru berperan sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian di sekolah. Kemandirian di sekolah, berkaitan dengan metode yang dipakai oleh guru saat mengajar di dalam kelas. Guru yang mendukung perkembangan

kemandirian siswa, menerapkan cara belajar yang demokratis seperti, memberikan kebebasan pada siswa untuk berpendapat dan mempertahankan pendapatnya saat proses belajar di dalam kelas. Kebebasan yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat diwujudkan melalui kebebasan dalam mengerjakan tugas tugas sekolah dengan cara cara yang dirasa memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan masalah masalah yang dialami oleh para siswa, kelas tujuh dirasakan sebagai masa yang memiliki ketegangan yang tinggi karena para siswa harus mempertemukan tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekolah dengan tuntutan untuk meningkatkan tanggung jawab dan kemandiriannya, terlebih lagi bagi para siswa kelas RSBI, karena tuntutan di kelas RSBI lebih berat daripada kelas reguler.

3. Kate Keenan diterjemakan oleh Dean Party R. (Jakarta: 1996) dalam Buku dengan judul *Manajemen Pengaturan Diri Sendiri* menyimpulkan: Bahwa pengaturan diri sendiri secara efektif merupakan satu elemen kunci dalam proses meraih keberhasilan. Beberapa cara yang dipaparkan dalam buku ini untuk melakukan pengaturan diri diantaranya adalah :
 - a. *Mempertahankan keseimbangan hidup* dengan menghadapi segala hal. di sini ditekankan bahwa tidak ada yang tidak dapat diperbaiki, tidak pernah ada waktu yang salah untuk memulai.
 - b. *Memahami dan menilai diri sendiri* merupakan cara untuk dapat memastikan bahwa apa yang dilakukan merupakan apa yang

diinginkan, dan memungkinkan untuk mengevaluasi pilihan yang terbuka. Dengan memeriksa preferensi-preferensi, akan mendapatkan pengetahuan diri yang cukup guna mengambil keputusan yang tepat mengenai jenis pekerjaan yang paling cocok.

- c. *Bersikap efektif* dalam memutuskan apa yang akan diraih. Ini berarti harus mandiri dalam mendefinisikan tujuan dan menetapkan apa yang dikerjakan.
 - d. *Memegang kepemimpinan* atas diri sendiri dan membuat segalanya menjadi nyata yaitu dengan cara menghargai diri sendiri mempertegas diri, bersikap gigih, mengatasi stress,
 - e. *Bergaul dengan orang lain* merupakan suatu ketrampilan untuk mencapai keberhasilan. Salah satu langkah utama dalam memperbaiki hubungan dengan orang lain adalah menilai bagaimana diri memandang orang lain.
 - f. *Hidup secara positif* yang bertujuan merasakan hidup nyaman dan sejahtera dengan bersikap dan berfikir positif dalam mewujudkan khayalan.
4. Forum Kajian Budaya dan Agama (Modul Pelatihan 1999) dalam Buku dengan judul *Kecerdasan Emosi dan Quantum Learning* menyimpulkan; untuk dapat menjalani hidup yang teratur, dan mencapai kesuksesan, maka setiap individu harusnya memiliki kecakapan Emosi , kecakapan ini terbagi menjadi dua, yaitu kecakapan pribadi dan sosial. Agar kecakapan pribadi dapat terealisasi maka perlu adanya aspek-aspek penting

diantaranya; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi. Begitu pula dengan kecakapan sosial dibutuhkan aspek-aspek penting diantaranya; empati dan ketrampilan sosial.

Dari hasil penelitian terdahulu bila dikaitkan dengan penelitian yang akan dan sedang dilakukan, ada beberapa aspek yang berbeda sehingga penelitian yang sedang dan akan berlangsung baik dari segi objek, subjek, dan permasalahannya berbeda, maka penelitian dengan judul *Implementasi Pendidikan Kemandirian dan Manajemen Diri Santriwati Studi Kasus Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta*, ada unsur kebaruan dan semata-mata bukan merupakan duplikasi penelitian yang lalu, maupun plagiasi.

F. Metode Penelitian

Dalam memecahkan suatu masalah digunakan cara atau metode tertentu yang sesuai dengan pokok masalah yang diteliti. Di samping itu metode-metode tertentu yang dipilih agar penelitian dapat menghasilkan data-data yang valid, menguntungkan dan dipercaya kebenarannya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yang berkaitan dengan metode penelitian adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan *field Research*. Penelitian yang melibatkan kerja di lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi, atau institusi dalam

mengamati dan mencatat perilaku dalam latar alamiah hingga menghasilkan data yang valid.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni berupa penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat dan fenomena-fenomena.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengedepankan pengungkapan apa-apa yang dieksplorasi atau diungkapkan oleh para responden dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Robert dan Steven. J., dalam Moleong, 1993: 3).

3. Subjek Penelitian

Menurut Tatang (1986: 93) subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh informasi, yang dapat diperoleh dari seseorang maupun sesuatu, yang menginginkannya ingin diperoleh keterangan. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumber aslinya, diantaranya; Pengasuhan, *Ustadzat*, Seluruh santriwati, alumni, sebagai pengatur, pelaku dan pelaksana. Sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dan dokumentasi.

4. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Interview

Sutrisno Hadi (2000: 192) menyatakan bahwa metode interview adalah metode tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis untuk menyelidiki pengalaman, perasaan, motif, serta motivasi.

Jenis interview ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara memberikan pertanyaan yang telah dipersiapkan secara tertulis, dan yang diwawancarai diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat (Arikunto, 1998: 27).

Penulis menggunakan metode ini untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan kemandirian yang diberlakukan di pondok, serta bagaimana kesiapan para santri dalam menyikapi kepadatan kegiatan di Kuliyyatul Mu'alliamt Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta.

b. Metode Dokumentasi

Menurut Nyoman (2010: 236), dokumen adalah data penelitian yang siap pakai, sebagai pelengkap data observasi dan wawancara. Dokumen berfungsi untuk mempertimbangkan berbagai pertimbangan dalam proses penelitian. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai data atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya

(Arikunto, 1998: 149). Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai sejarah, struktur organisasi, visi, misi, tujuan, pelaksanaan pendidikan dan seluruh gambaran umum tentang Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Hadi 2000:136). Sedangkan menurut Nyoman (2001: 217) suatu metode yang mana observer (pengamat) dan orang yang diamati juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan dalam mengamati pelaksanaan kegiatan yang berlangsung khususnya aktivitas yang berkenaan dengan bentuk pendidikan kemandirian di Kuliyyatul Mu'allimat Al Islamiah Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta.

d. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan:

- 1) Menelaah seluruh data yang tersedia dari hasil wawancara, pengamatan yang telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, angket dan lain sebagainya.

- 2) Melakukan reduksi data yang disajikan dalam bentuk narasi.
- 3) Penarikan kesimpulan atau verifikasi dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya (Moleong, 2007: 247).

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami masalah sebuah skripsi, akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam skripsi ini penulis mencantumkan urutan-urutan penulisan skripsi sebagai berikut;

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan istilah judul, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Pendidikan Kemandirian dan Manajemen diri santri, yang meliputi pengertian kemandirian, kemandirian perspektif islam, ciri-ciri perilaku mandiri, faktor yang mempengaruhi kemandirian, pengertian manajemen diri, variabel manajemen diri, ciri-ciri pribadi yang termanage, aspek-aspek dalam melakukan manajemen diri, dan pengertian santri.

Bab III Gambaran umum Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta. Pembahasan dalam bab ini terdiri dari dua bagian; yaitu bagian pertama memaparkan gambaran umum Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta, meliputi sejarah berdirinya, letak geografis, struktur organisasi,

motto pondok, panca jiwa, visi, misi, tujuan pondok, tenaga kependidikan, *Asatidz* dan *ustadzah* beserta santriatinya, eksistensi dan kontribusi pondok Ta'mirul di dunia pendidikan khususnya kepesantrenan.

Bagian kedua memaparkan Implementasi pendidikan kemandirian dan manajemen diri yang ditanamkan dan diberlakukan di Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta.

Bab IV Analisis data tentang implementasi pendidikan kemandirian dan manajemen diri santriatul Kuliyyatul Mu'allimat Al-Islamiyah Pondok Pesantren Putri Ta'mirul Islam Surakarta

Bab V Penutup. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran, dan kata penutup.